

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. (Kebudayaan, Konsep Dasar Paud, 2013).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. (Permendikbud, 2014).

Perkembangan kognitif pada anak-anak terjadi melalui urutan yang berbeda-beda. Tahapan ini membantu menerangkan cara anak berpikir, menyimpan informasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini didalam standar

isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak bahwa perkembangan kognitif anak distimulasi sesuai dengan tingkat usianya.

Sedangkan perkembangan kemampuan dasar pada anak meliputi kemampuan bahasa, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, nilai moral dan agama. Perkembangan kognitif merupakan salah satu perkembangan dasar yang dikembangkan pada anak taman kanak-kanak. Istilah perkembangan sering digunakan secara bergantian dengan pertumbuhan. Kedua istilah tersebut memang tidak terpisah secara tegas, melainkan berhubungan. Pertumbuhan merupakan perubahan fisiologis sebagai akibat kematangan fungsi fungsi fisik pada individu yang normal. Sedangkan perkembangan merupakan perubahan psikofisik sebagai akibat dari kematangan fungsi fisik maupun psikis yang normal.

Suharnan (2015: 5) mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif adalah (*cognitive developmen*) adalah tahap-tahap perkembangan kognitif manusia dimulai dari kanak -kanak sampai dewasa; mulai dari proses-proses berfikir secara kongkret atau melibatkan konsep-konsep kongkret sampai yang lebih tinggi yaitu konsep-konsep yang lebih tinggi yaitu konsep-konsep yang abstrak dan logis. Proses kognitif meliputi ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah.

Piaget membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap: Tahap sensori motor (lahir-2 tahun); Tahap Praoperasional (usia 2-7 tahun); Tahap operasi konkrit (usia 7-11 tahun); Tahap operasi formal (usia 11-15 tahun). Pada anak taman kanak-kanak perkembangan kognitif berada pada tahap praopeasional yang ditandai dengan kemampuan berfikir secara intuitif, yaitu berfikir anak pada saat ini kelihatanya mengerti dan mengetahui sesuatu, seperti menyusun balok

menjadi rumah-rumahan, akan tetapi pada hakikatnya tidak mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan balok itu dapat disusun menjadi rumah. Dengan kata lain, anak belum memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang apa yang ada dibalik suatu kejadian (Gagne, 2016: 71)

Kemampuan kognitif Anak Usia 5-6 tahun sudah dapat memahami jumlah dan ukuran, tertarik dengan huruf dan angka, ada yang sudah mampu menulisnya atau menyalinnya serta menghitungnya, telah mengenal sebagian besar warna, mulai mengerti tentang waktu, kapan harus pergi ke sekolah dan pulang dari sekolah, nama hari dalam satu minggu, mengenal bidang dan bergerakli sesuai dengan bidang yang dimilikinya (teritorinnya), pada akhir usia 6 tahun, anak sudah mulai mampu membaca, menulis, dan berhitung.

Pengetahuan tentang klasifikasi dan profil kemampuan kognitif sebagai arah perkembangannya, akan memudahkan bagi pendidik dalam menstimulasinya. Perkembangan kognitif diarahkan pada perkembangan kemampuan auditori, visual, taktil, kinestetik, aritmatika, geometri dan sains permulaan. Kemampuan kognitif yang berhubungan dengan kemampuan berhitung awal atau aritmatika adalah kemampuan yang berhubungan dengan berhitung dan konsep berhitung permulaan. Kemampuan Pengembangan kognitif anak usia dini diarahkan pada pengembangan auditory, visual, taktil, kinestetik, aritmatika, geometri, dan sains.

Salah satu lingkup dari perkembangan kognitif ialah auditory, pengembangan auditory anak usia dini merupakan pengembangan kemampuan anak usia dini dalam mendengar yang melalui proses menerima kumpulan bunyi benda, kosa kata atau kalimat yang memiliki makna dalam topik tertentu. Kemampuan mendengar anak usia dini memiliki beberapa tingkatan, di antaranya

sebagai berikut: 1) Mendengar bunyibunyi kata tanpa membekas dalam pikiran, 2) Mendengar setengahsetengah, 3) Mendengar dengan mulai merangkai idea atau pengetahuan (Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati, 2012: 128).

Berdasarkan hasil survei lapangan yang saya lakukan di TK kelompok B Kanak Islam Qonita Muaro Jambi pada tanggal 15 Oktober 2019, memperlihatkan bahwa dari 15 anak terdapat 9 anak kemampuan mendengar (*Audiotory*) anak usia dini terlihat belum optimal yaitu AD, AN, AJ, AP, BH, BN, CA, CS, DA, antara lain, 1) anak belum sepenuhnya mendengarkan atau menirukan bunyi yang didengar sehari-hari, 2) anak belum sepenuhnya mendengarkan nyanyian atau syair dengan baik, 3) anak belum sepenuhnya mengikuti perintah lisan sederhana, 4) anak belum sepenuhnya mendengarkan cerita dengan baik, 5) anak belum sepenuhnya mengungkapkan kembali cerita sederhana, 6) anak belum sepenuhnya menebak lagu atau apresiasi musik, 7) anak belum sepenuhnya mengikuti ritmik dengan bertepuk. Sedangkan anak yang memiliki kemampuan audiotory yang baik yaitu AK, AU, JD, SE, PR, TY.

Dari permasalahan tersebut anak yang mempunyai gaya belajar Audio dan Visual cenderung akan maksimal dalam pencapaian kemampuannya karena terfasilitasi gaya belajar mereka. Begitu juga dengan pembelajaran yang dilakukan hanya memfasilitasi salah satu gaya belajar anak saja, tentunya hasil yang dicapai nanti juga akan berbeda. Namun pada kenyataanya para guru dan orang dewasa sekitar anak kurang memahami perbedaan itu, mereka hanya menyamaratakan hasil akhir belajar anak dengan anak yang lain, dengan pencapaian hasil akhir yang maksimal.

Menurut Zaman dan Hernawan (2014: 5.28) *finger puppets* atau di sebut boneka jari merupakan media edukatif yang memberikan manfaat luar biasa bagi siswa dan para guru. Bagi siswa, selain melatih keterampilan jari jemari tangan, boneka jari juga membantu mengembangkan bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreativitas anak, mengajak anak belajar bersosialisasi dan bergotong-royong. (Puspasari Dini, dkk. 2015).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis ingin mengangkat hal tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul: Pengaruh metode bercerita menggunakan media *finger puppets* terhadap perkembangan kognitif auditory anak di TK Islam Qonita Muaro Jambi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka identifikasi masalah penelitian ini yaitu:

1. Anak belum sepenuhnya mendengarkan atau menirukan bunyi yang didengar sehari-hari,
2. Anak belum sepenuhnya mendengarkan nyanyian atau syair dengan baik,
3. Anak belum sepenuhnya mengikuti perintah lisan sederhana,
4. Anak belum sepenuhnya mendengarkan cerita dengan baik,
5. Anak belum sepenuhnya mengungkapkan kembali cerita sederhana,
6. Anak belum sepenuhnya menebak lagu atau apresiasi musik,
7. Anak belum sepenuhnya mengikuti ritmik dengan bertepuk.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah :

1. Metode bercerita menggunakan media *finger puppets* dalam penelitian ini dibatasi pada menolong anak untuk bernalar, berimajinasi dan membentuk konsep tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan objek.
2. Perkembangan kognitif audiotory dalam penelitian ini di batasi pada, mendengar bunyibunyi kata tanpa membekas dalam pikiran, mendengar setengahsetengah, mendengar dengan mulai merangkai idea atau pengetahuan.
3. Penelitian ini dibatasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Qonita Muaro Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat pengaruh metode bercerita menggunakan media *finger puppets* terhadap perkembangan kognitif audiotory anak di TK Islam Qonita Muaro Jambi”?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui pengaruh metode bercerita menggunakan media *finger puppets* terhadap perkembangan kognitif audiotory anak di TK Islam Qonita Muaro Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai khazanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan formal dan non formal sebagai dasar pendahuluan bagi yang akan membahas permasalahan yang serupa dengan penelitian ini.
2. Adapun manfaat penelitian secara praktis adalah:
 - a. Bagi anak, dapat mempermudah kemampuan *auditory* dengan menggunakan media *finger puppets* saat belajar.
 - b. Bagi guru, untuk menambah wawasan guru tentang metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berfikir logis dan menjadi referensi guru dalam melakukan kegiatan menstimulasi kemampuan *auditory* anak.
 - c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini semoga dapat diaplikasikan dan dikembangkan oleh sekolah.

1.7. Defenisi Oprasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Metode bercerita menggunakan media *finger puppets* adalah boneka yang dijadikan alat bantu pembelajaran yang terbuat dari potongan kain untuk menyampaikan atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk bercerita yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, dan cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu.
2. Perkembangan kognitif audiotory adalah perubahan psikis yang berpengaruh terhadap kemampuan berfikir anak usia dini. Dengan kemampuan berfikirnya, anak usia dini dapat mengeksplorasi dirinya

sendiri, orang lain, hewan dan tumbuhan, serta berbagai benda yang ada disekitarnya sehingga mereka dapat memperoleh berbagai pengetahuan.